

Membentuk karakter yang kokoh melalui pendidikan hati

Suparlan Suparlan

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: suparlan@uny.ac.id

Abstrak

Pada umumnya pendidikan karakter menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, belum dilandasi kesadaran spiritual dan motivasi yang tinggi, akibatnya karakter yang terbentuk merupakan karakter yang rapuh, dan kebaikan perilakunya dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi. Pembentukan karakter berbasis pendidikan hati menawarkan solusi pendidikan karakter yang unggul dan mampu membentuk intensitas dan konsistensi karakter yang baik. Pendidikan hati merupakan dasar dari karakter yang kokoh dan konsisten, ketika hati telah melekat pada kebaikan, maka akan menjadi sumber motif spiritual yang menggerakkan perilaku dengan kecenderungan keikhlasan, dan akan mendorong seluruh potensi psikofisik untuk berbuat baik secara konsisten. Pendidikan karakter berbasis hati dikembangkan melalui: 1) Tahap prakondisi, yaitu proses mengenali kondisi hati, mengenalkan fungsi spiritual hati, melakukan pelurusan/pengobatan hati dari berbagai penyakit hati. 2) Tahap pembentukan, yaitu proses menumbuhkan kesadaran akan pentingnya karakter, menggunakan hati dalam menentukan perilaku dan menanamkan kepekaan untuk mengambil pelajaran dari perbuatan baik. 3) Tahap perawatan, yaitu proses penyelamatan hati dari potensi kerusakan dan menghindari pengaruh karakter negatif dari lingkungan.

In general, character education touches the realm of cognitive, affective, and psychomotor domains, has not been based on high spiritual awareness and

motivation, as a result the character formed is a fragile character, and the goodness of behavior is motivated by personal interests. The formation of character based on heart education offers superior character education solutions and is able to form good character intensity and consistency. Heart education is the basis of a solid and consistent character, when the heart is attached to goodness, it will become a source of spiritual motives that drive behavior with a sincere tendency, and will encourage all psychophysical potentials to do good consistently. Heart-based character education is developed through: 1) Preconditioning stage, namely the process of recognizing the condition of the heart, introducing the spiritual function of the heart, performing liver straightening/treatment of various liver diseases. 2) The formation stage, namely the process of growing awareness of the importance of character, using the heart in determining behavior and instilling sensitivity to take lessons from good deeds. 3) Treatment stage, namely the process of saving the liver from potential damage and avoiding the influence of negative characters from the environment.

Kata Kunci: karakter, pendidikan karakter, pendidikan hati

PENDAHULUAN

Pendidikan tanpa basis karakter adalah sebuah kesalahan, yang dapat berakibat merusak hasil pendidikan. Kerusakan pendidikan dapat dilihat sebagai akibat dari munculnya peserta didik yang lemah dalam sikap dan kesadaran untuk memanfaatkan ilmu dan keahliannya untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Theodore Roosevelt juga menyatakan bahwa: "Mendidik orang dalam pikiran dan bukan dalam moral adalah mendidik ancaman bagi masyarakat". Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral merupakan bahaya bagi masyarakat (Megawangi, 2010).

Kemajuan bangsa, tidak cukup dengan sumber daya manusia (SDM) yang hanya memiliki keahlian di bidang keilmuan, tetapi dibutuhkan (SDM) yang sekaligus memiliki keahlian dan berakhlak mulia. Dalam upaya memenuhi tuntutan tersebut, lembaga pendidikan harus mengambil langkah-langkah dan strategis, terutama mendidik karakter secara sungguh-sungguh. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah pada diri peserta didik, tetapi pendidikan yang mampu secara akurat mencirikan keunggulan menjadi rasa percaya diri, kesadaran diri, konsistensi diri, serta ketepatan reaksi dan perilaku karakter. dalam kehidupan sehari-hari (Suparlan & AW, 2017). Lickona menggambarkan

dengan istilah, karakter yang baik (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), kemudian menimbulkan komitmen (intention) terhadap kebaikan (desiring the good), dan akhirnya benar-benar berbuat baik (doing the good). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan, yaitu kebiasaan pikiran (habits in the mind), kebiasaan hati (habits in heart), dan kebiasaan tindakan (habits in action). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitif), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills) (Lickona, 1996).

Karakter yang kokoh pada diri siswa sangat diharapkan, namun peran mulia lembaga pendidikan dalam mengembangkan karakter realitasnya seringkali tidak diterapkan dengan pengembangan pendidikan karakter yang tepat (Megawangi, 2004). Akibatnya banyak siswa yang memiliki pengetahuan karakter, mereka masih sering kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan sering mengabaikan nilai-nilai karakter yang harus mereka wujudkan secara konsisten dalam kehidupan.

Pendidikan karakter yang tepat menjadi semakin urgen untuk dilakukan, hal ini dikarenakan masih banyaknya kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh siswa, padahal sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Pelanggaran tersebut tidak hanya dilakukan oleh anak sekolah dasar, tetapi juga oleh orang dewasa, bahkan pelanggaran moral juga terjadi pada saat siswa masih dalam proses melanjutkan Pendidikan (Victorynie, et al, 2020). Kasus tawuran, kasus menyontek, dan kata-kata kasar merupakan peristiwa yang selalu ada di setiap lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa, nampaknya belum berhasil membentuk karakter secara kuat. Meskipun upaya melalui proses pendidikan telah terarah dengan baik, sayangnya tidak membekas dalam kekokohan kepribadian dan perilaku siswa (Suparlan, 2015). Pelanggaran moral yang dilakukan oleh mereka yang masih hidup dalam proses pendidikan, dapat menjelaskan bahwa fakta bahwa beberapa pelaku maksiat sebenarnya memahami betapa berbahayanya maksiat bagi diri mereka sendiri dan orang lain, dampak dan betapa marahnya Tuhan jika mereka melakukannya. Namun pada kenyataannya kebanyakan dari mereka tidak berdaya menghadapi godaan tersebut, dan tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan dosa. Sekali-sekali bisa saja mereka bertaubat dan kembali berbuat baik, namun akhirnya setelah itu mereka tersungkur lagi dan jatuh lagi. Generasi yang rapuh lahir, tidak berdaya menahan hawa nafsu, dikuasai materi, dan jauh dari norma agama

yang dipelajarinya. Tidak heran jika di negeri ini, jika anak-anak dan remaja tidak berdaya, mereka akan menghadapi hawa nafsu, terlena dengan gemerlap dunia, dan menindas dunia yang ganas.

Memperhatikan fakta di atas, melemahnya karakter peserta didik memang bisa disebabkan oleh banyak faktor: lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi dan maraknya media social yang negatif. Namun, semua ini adalah penyebab yang luas, dan penyebab utamanya adalah kerapuhan hati mereka, kegagalan untuk mengobati mereka, kehilangan identitas hati dan kehilangan hati yang sehat. Orang yang memiliki hati sehat, perilakunya tetap sehat meskipun tidak memiliki harta dan bekerja siang malam (Abduloh & Ahyani, 2020).

Pendidikan karakter berbasis pendidikan hati perlu dikaji, hal ini karena menurut Al-Ghazali (2002) hati adalah kunci akhlak yang baik dan buruk, pemuda menyatakan bahwa:

“Hati itu seperti tanah, sedangkan iman adalah benih yang ditanam di sana. Ketaatan berjalan mengikuti arah dan aliran hati, dan apa yang disalurkan ke sana. Adapun hati yang telah terjerumus ke dalam kesenangan duniawi dan telah terlibat dalam segala maksiatnya dapat diibaratkan sebagai tanah tandus yang tidak dapat lagi ditanami benih, karena sudah tidak subur lagi, yang benih yang ditanam pasti tidak akan kembali ke rumah.”

Hati menentukan baik buruknya akhlak, Rasulullah bersabda “Ketahuilah bahwa dalam diri manusia ada segumpal daging, jika baik maka semuanya akan baik, dan jika rusak maka akan rusak semuanya, ketahuilah itu adalah hati (al-Bukhary, 1400H) Iman juga tidak akan bisa istiqomah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan hikmah dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya hati.

Pendidikan karakter berbasis pendidikan hati yang diharapkan mampu membangun karakter yang kuat, utuh dan konsisten yang tertanam dalam sikap dan perilaku, sangat perlu dikembangkan dan dilaksanakan, namun hingga saat ini belum ada model yang mampu menanamkan karakter seperti ini. Pendidikan karakter masih sebatas pembiasaan semu yang dibarengi dengan hukuman berdasarkan minat motif yang rendah, bukan berdasarkan kesadaran batin akan motif terdalam yang ada dalam hati nurani setiap siswa yang sifatnya memiliki kecenderungan untuk berbuat baik tanpa ada tendensi apapun.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang “Penguatan karakter Berbasis Hati”. Penelitian ini merupakan kajian tentang bagaimana implementasi pendidikan hati dalam proses pembelajaran, dengan maksud merumuskan konsep pendidikan karakter berbasis pendidikan hati. Yang diharapkan dapat membentuk karakter yang tertanam secara utuh, solid, dan konsisten.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian *Library Research*, penelitian kepustakaan akan menggunakan data sebagai bahan analisis dari sumber-sumber kepustakaan, baik buku, jurnal, maupun artikel. Peneliti kepustakaan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang datanya berupa pesan verbal, dialog serta tulisan-tulisan. Penelitian kepustakaan ini difokuskan untuk menggali pesan-pesan tarbiyah pada ayat-ayat Al-Qur’an, terkait dengan tema pendidikan hati dan pendidikan karakter.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan maudh’i dan pendidikan nilai. Pendekatan pendidikan nilai, digunakan untuk menganalisis signifikansi konsep pendidikan hati perspektif al-Qur’an dengan konsep pendidikan nilai. Dengan cara membandingkan dan merefleksikan kedua konsep pendidikan al-Qur’an dengan pendidikan nilai, untuk signifikansi penerapannya pada pembentukan karakter. Pendekatan maudh’i digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan tema pendidikan hati. Dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema pendidikan hati, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasannya dan hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengambil konsepnya. Pendekatan maudh’i yang digunakan adalah model Al-Farmawi (1977) dan Shihab (1996) yang disederhanakan sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian ini membatasi model pada beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat yang terkait dengan masalah Mempelajari korelasi/ munasabah masing-masing ayat dengan surat di mana ayat tersebut tercantum.
3. Melengkapi bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
4. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai

dengan hasil studi, sehingga tidak diikuti hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.

5. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembentukan karakter melalui pendidikan hati

Tarbiyah menurut Al-Isfahani (2005) adalah mengembangkan sesuatu secara bertahap sampai tercapai kesempurnaan. Tarbiyah berarti mengembangkan potensi individu sedikit demi sedikit dengan latihan-latihan hingga potensi individu tersebut dapat mencapai kesempurnaan. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mengoptimalkan pengembangan potensi manusia, kecakapan hidup, dan sikap kepribadian individu peserta didik menuju pencapaian kesempurnaan dan kedewasaan yang baik (Nuryatno, 2011). Orientasi pendidikan adalah sebagai proses pendewasaan dan pemurnian untuk mencapai kebaikan kemanusiaan, sehingga perlu adanya kelanjutan mustamiroh, baik dalam situasi sosial, pengajaran, latihan, dan bimbingan.

Hati menurut Al-Ghazali (1993) menunjukkan pada dua arti, hati fisik berupa segumpal daging yang memiliki rongga sebagai tempat ruh, yang masuk ke dalam darah kemudian dikeluarkan untuk menopang tubuh manusia. Arti kedua, hati adalah hati yang lembut, robbaniyah dan ruhiyah. Hati yang lembut ini memiliki hubungan saling ketergantungan dengan hati fisik. Hati yang lembut adalah inti dari fitrah kemanusiaan, sebagai indera untuk mengetahui dan memahami. Inti kajian ini dalam pengertian kedua yaitu hati yang memiliki potensi ruhiyah yang dapat dididik agar memiliki kemampuan untuk mengetahui, memahami dan memilih atau menentukan keputusan untuk mendorong potensi manusia lain melakukan sesuatu.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian hati di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan hati adalah upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi hati agar hati mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat atau qolbun salim.

Pendidikan hati dekat dengan pendidikan nilai, oleh karena itu selain pendidikan hati juga harus memperhatikan ciri-ciri dan juga memahami jenis-jenis penyakit hati yang ada pada anak, perlu memperhatikan beberapa prinsip pendidikan nilai. Menurut Djahiri (1996) ada delapan prinsip nilai pendidikan:

1) Evokasi, dengan pendekatan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dalam menanggapi nilai-nilai yang diterimanya. 2) Inkulkasi, suatu pendekatan untuk mempersiapkan anak siap menerima stimulus nilai. 3) Moral Reasoning, suatu pendekatan agar anak memecahkan masalah nilai dengan intelektual taksonomi tinggi. 4) Nilai kemitraan, memberikan stimulus nilai yang terarah agar anak dapat mencari kejelasan nilai. 5) Analisis nilai, memberikan rangsangan agar anak menganalisis nilai-nilai moral. 6) Kesadaran moralitas, suatu pendekatan untuk menumbuhkan kesadaran anak terhadap nilai yang diberikan. 7) Pendekatan komitmen, pendekatan agar anak sejak awal diajak menyepakati pola pikir dalam proses pendidikan nilai. 8) Pendekatan serikat, pendekatan untuk mendorong anak agar benar-benar menjalankan nilai-nilai dalam kehidupan.

Hawwa (2006), memasukkan pendidikan hati ke dalam konsep pendidikan spiritual, dan menurutnya mendidik hati melalui beberapa tahapan, sebagai tahapan yang dikembangkan dalam proses perjalanan menuju Allah SWT melalui jalan tasawuf. Tahapan yang harus dilalui adalah: 1) melakukan proses perpindahan dari hati yang sakit ke hati yang sehat. 2) Menyediakan makanan dan perbekalan sehari-hari yang dibutuhkan oleh hati agar tetap dalam kondisi iman.

Cara memperbaiki hati, pertama adalah ilmu, dilanjutkan dengan mengamalkan Islam. Dzikir adalah amalan pertama yang harus dilakukan untuk memperbaiki hati. Ilmu tidak bisa dilepaskan dan diabaikan dari hati. Namun hati juga membutuhkan amalan Islam sebagai sarana wajib untuk menyalakan sedikit cahaya kekuatan hati, hingga hati benar-benar menjadi berseri-seri. Pendekatan dan strategi pengembangan dengan demikian menggunakan ajaran Islam, yang dipahami dan difungsikan sebagai metode atau proses pendidikan hati. Dalam arti ajaran harus diamalkan bukan hanya sebagai ritual tetapi fungsinya harus difungsikan sebagai proses latihan spiritual.

Pengembangan pendidikan hati sebagaimana dirumuskan oleh Hawwa (2006), sejalan dengan prinsip pendidikan batin tasawuf yang meliputi: 1) *Takhalli*, yaitu proses pengosongan diri dari ketergantungan pada kelezatan dunia melalui *taubat*, *wara'*, *zuhud*, dan *faqr*. 2) *Tahalli*, tahap dimana siswa harus menghiasi diri dengan amal shaleh, melalui pelaksanaan kewajiban formal (sholat, haji), dan kewajiban batin berupa upaya untuk tetap beriman dan bertakwa kepada Allah. 3) *Tajalli*, setelah hati terbentuk dengan keimanan dan akhlak mulia maka untuk menjaganya agar tidak berkurang perlu diisi dengan peningkatan kesadaran dan penghayatan yang optimal serta rasa cinta

yang mendalam kepada Allah SWT.

Dengan demikian, strategi pendidikan hati dapat disederhanakan menjadi tiga tahap pendidikan. Tahap pertama, adalah tahap prakondisi, tahap ini meliputi proses mengenali kondisi hati anak, mengenalkan fungsi hati, melakukan pelurusan/pengobatan hati yang sakit, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dengan potensi yang dimilikinya hati. Tahap pertama dengan tujuan agar kondisi hati anak benar-benar siap menerima informasi dan pencerahan pendidikan, serta agar anak dengan kebebasan hati dapat menerima dan membedakan ajaran mana yang baik dan mana yang berperilaku buruk.

Tahap kedua, merupakan tahap proses pembentukan. Tahapan ini meliputi proses: menumbuhkan kesadaran akan pentingnya karakter, membiasakan anak dengan praktik membedakan yang benar dan yang salah, melatih hati anak untuk menganalisis dampak positif dan negatif dari perilaku baik dan buruk, melatih dari awal agar anak lakukan kebaikan melalui amalan sehari-hari secara rutin. Memasuki tahap kedua anak diharapkan dapat mulai menggunakan hati dalam menentukan perilaku dan sekaligus membentuk kebiasaan yang baik dengan semangat dzikir sebagai pencerahan hati dan membentuk kecerdasan hati.

Tahap ketiga, adalah tahap pemeliharaan. Pada tahap ini hal terpenting yang harus dilakukan adalah menjaga hati yang terbentuk agar tidak berkurang potensinya. Cara yang dilakukan adalah dengan menjauhkan siswa dari pengaruh negatif dari luar, dengan meningkatkan hadirnya rasa keimanan dalam hati. Iman yang dimaksud adalah iman yang mampu menghadirkan anak dimanapun mereka merasa dekat dengan pengawasan Allah SWT, kebesaran Allah SWT dan rasa yakin akan kebesaran cintanya kepada Allah SWT.

Peran pendidikan hati dalam penguatan karakter

Pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat penting dari semua proses penerapan sistem ajaran Islam. Dalam hadits yang sangat populer Rasulullah bersabda: "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak". Bahkan ia berani menjamin bahwa siapa saja yang mau berusaha memperbaiki akhlaknya akan mendapat pahala surga sesuai dengan kadar usahanya (Nashihin, 2017). Pendidikan karakter sebagai landasan utama Islam yang diserukan Nabi, ribuan tahun kemudian dirumuskan kembali oleh beberapa tokoh pendidikan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah dalam bidang pembentukan kepribadian manusia yang utama.

Brooks & Goble (1997) menyatakan bahwa karakter merupakan tujuan dunia pendidikan yang tidak bisa dihindari. Lickona (1999), menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan sejak usia dini, karena mendidik akhlak sejak dini ibarat sejak awal seorang anak telah dipenuhi dengan kasih sayang dan kebaikan, yang nantinya ketika dewasa hanya diisi dengan karakter kesucian dan kebajikan dalam perjalanan hidupnya.

Pandangan Al-Qur'an tentang hubungan antara kesadaran nilai dan sikap dan perilaku sebenarnya menekankan pada konsistensinya. Al-Qur'an selalu menyampaikan ayat keimanan dengan dibarengi perintah amal shaleh, dan demikian pula suatu amal baru akan dinilai baik kualitasnya jika dilandasi kesadaran akan nilai dan kesadaran batin (niat) yang sejalan dengan perilaku/amal. Namun, Al-Qur'an melihat realitas kehidupan yang seringkali dikendalikan oleh lingkungan dan situasi tertentu. Pada kenyataan bahwa kehidupan Islami masih membenarkan seseorang untuk mengungkapkan perilaku yang tidak Islami sejalan dengan kokohnya iman dalam hatinya, ketika dalam kondisi terpaksa dan lemah (Q.S al-Ahzab, 33: 33).

Konsistensi nilai menjadi pertimbangan moral dalam berperilaku yang secara empiris terbukti berpengaruh positif bagi kehidupan anak. Bear & Richards (1981), mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki pertimbangan moral yang rendah, secara signifikan menunjukkan bahwa mereka menghadapi lebih banyak masalah perilaku daripada anak-anak yang memiliki tingkat pertimbangan yang lebih tinggi. Anak yang memiliki tingkat moral judgement yang rendah menunjukkan perilaku moral yang negatif lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki level moral judgement yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pertimbangan moral perlu ditanamkan dalam pembentukan perilaku. Nilai dan pertimbangan selanjutnya dari nilai moral merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang, yang akan menentukan baik buruknya karakter/perilaku. Pertimbangan moral tentu akan menjadi dasar ketika nilai dan kesadaran moral tertanam kuat. Peran pendidikan hati merupakan salah satu aspek kekuatan moral, yang dapat dijadikan sebagai kekuatan batin individu untuk mendorong dan mengistiqomahkan akhlak/perilaku yang baik.

Proses membangun kekuatan moral, hendaknya mengutamakan pendidikan hati. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kedatangan Al-Qur'an pada orang yang sakit hatinya tidak akan menyembuhkan penyakitnya, malah akan membuat hatinya semakin sakit. Penjelasan ini menggambarkan bahwa sebaik apapun pendidikan yang akan diberikan kepada anak, jika

tidak memiliki kesiapan hati, tidak akan bermanfaat bagi perbaikan perilaku. Dengan demikian, hati merupakan aspek paling awal dari pendidikan yang harus diperhatikan.

Tanpa mengabaikan potensi psikologis orang lain, pendidikan hati menempati posisi utama. Otak tetap dibutuhkan karena potensi ini mampu merekam berbagai peristiwa, berpikir, dan mengetahui sesuatu. Otak merupakan alat yang dapat digunakan untuk membuat jantung lebih cerdas, karena fungsi otak seperti telinga untuk mendengar. Awhinarto & Suyadi (2020) menyatakan kemampuan otak yang tinggi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya kontrol dari komponen lain yaitu komponen hati. Hati menjadi pengendali otak berdasarkan hadits dan pendapat para ahli. Otak mengirimkan pesan, kemudian pesan tersebut diproses ke dalam. Jika hati jernih ia akan menerjemahkan pesan dengan jelas dan sebaliknya jika hati kotor maka proses penerjemahan menjadi keruh.

Hati yang terdidik dengan demikian akan mampu mengantarkan pada pembentukan karakter yang baik dan kokoh. Hal ini karena dengan pendidikan hati seseorang menjadi mampu menyerap nilai-nilai yang haqqul yaqin. Pendidikan hati juga mengantarkan seseorang memiliki kekuatan batin yang diibaratkan seorang raja yang akan mengarahkan akal, jiwa dan perilaku yang baik jasmani. Hati yang sehat akan menjadi penyaring akal, memotivasi jiwa untuk mendorong niat baik/pengabdian diri kepada Tuhan dan mengendalikan kebutuhan fisik dari kecenderungan negatif. Hati akhirnya mengantarkan pada pola pikir yang sehat, motivasi sebagai hamba Tuhan, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan duniawi dengan peradaban.

Hati tidak hanya menentukan perilaku seseorang, bahkan hati yang di dalamnya terdapat keyakinan, perasaan, inspirasi kebaikan akan menjadi kunci pertama seseorang untuk mencapai kesuksesan. Hati yang bersih akan dapat menjernihkan pikiran, pikiran yang jernih akan mampu memikirkan hal yang benar, pikiran yang jernih akan mempengaruhi indera dan tubuh untuk melakukan aktivitas yang jernih atau benar.

Nurani juga dikatakan sebagai anggukan dari Asmaul Husna, yang mengilhami seseorang untuk secara bebas dan kreatif mengilhami pikiran. Pikiran yang telah diilhami oleh hati yang jernih akan menemukan ide baru yang orisinal. Ide orisinal ini yang kemudian memandu tindakan indrawi dan fisik melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan baru.

Peran pendidikan hati dalam pembentukan karakter tidak hanya memberikan kekuatan moral dari dalam. Pandangan al-Qur'an tentang

pendidikan hati juga memberikan solusi agar pendidikan karakter tidak terbatas pada aspek upaya pembentukan karakter secara empiris. Pendidikan hati menggambarkan bahwa proses pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui ranah pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, yang secara empiris pragmatis.

Pendidikan hati dengan mengintegrasikan ajaran akidah sebagai landasan akhlak (Ismail, 2014), dengan tahapan pengetahuan moral (kesadaran moral, pengetahuan moral, penalaran moral, pengambilan keputusan moral), tahapan perasaan moral (empati, cinta kebaikan, pengendalian diri), dan tindakan moral (keinginan moral, kebiasaan moral). Pendidikan hati memperkuat ketiga tahapan tersebut, melalui proses menghubungkan semua tahapan dengan hati dan kesadaran akan kebesaran/iman kepada Tuhan yang disuarakan oleh potensi ruh. Proses penyadaran kebenaran ilmiah dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral merupakan bagian integral dari pengakuan akan kebenaran inspirasi dan wahyu, melalui perenungan mendalam dari hati yang sehat.

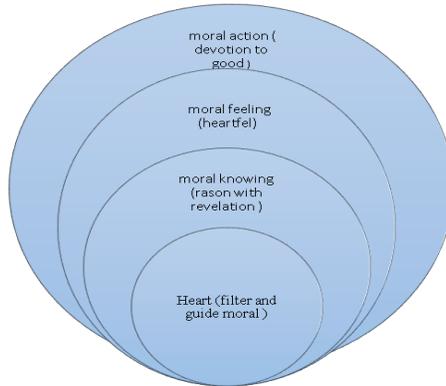
Pengetahuan moral dalam konsep pendidikan hati dapat dimulai dari mengiyakan pada kebenaran moral yang bersumber dari meneladani sifat Tuhan yang diilhamkan dalam *ruh* atau diturunkan dalam kitab suci, kemudian ditangkap dengan hati yang sehat dan akal yang rasional. Melainkan dapat diperoleh melalui respon terhadap kehidupan akal yang dirasionalkan, kemudian disaring oleh hati berdasarkan ilham dan wahyu. Pengetahuan moral seperti itu diharapkan kokoh dan meyakinkan, bukan hanya karena sejalan dengan pertimbangan rasio tetapi berdasarkan fitrah manusia yang memiliki kesadaran spiritual.

Perasaan moral dalam konsep pendidikan hati juga dibawa kepada empati budi dan empati kebaikan yang dilandasi cinta yang tulus. Cinta moral berakar pada jiwa ketundukan untuk menegaskan kebaikan yang dikehendaki Tuhan, dan dilandasi oleh kerelaan hati untuk kebaikan. Cinta kebaikan yang telah dibersihkan dari motif duniawi pragmatis mengarah pada cinta tanpa pamrih.

Perbuatan moral yang dilandasi dengan kesehatan hati, selain dilakukan dengan ketakwaan kepada Tuhan, juga akan diarahkan pada tindakan kebebasan. Pendidikan hati akan mengarahkan semua tindakan tidak hanya dimotivasi oleh pertimbangan rasional yang bermanfaat dan pengalaman sosial. Perbuatan moral diangkat lebih suci pada tataran berbuat baik meskipun secara rasional tidak menguntungkan dirinya sendiri, dan secara sosial ditolak oleh mayoritas norma masyarakat. Perbuatan moral dibawa kepada tujuan hakiki kehidupan manusia sebagai hamba Tuhan, yang harus ikhlas mengabdikan pada

kebenaran. Dan tindakan moral dilakukan atas tugas utama manusia sebagai khalifah yang harus terus memikirkan kebebasan bagi ummat.

Peran hati dalam tiga ranah pembentukan karakter dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1 Peran Hati dalam Tiga Area Karakter

Pada gambar di atas peran hati, kognitif, afektif dan psikomotor tidak terpisah. Sejatinya, keempat tahapan ranah budi pekerti itu selalu terjalin dan bersilangan, bahkan saling terintegrasi dalam proses tindakan moral. Semua tindakan moral memang terlihat paling jelas pada tataran praktis, namun tidak ada tindakan moral yang lepas dari afektif, kognitif dan hati. Kualitas tindakan moral justru ditentukan oleh yang gaib, yaitu oleh hati yang kemudian dirasionalkan dan diterima secara emosional, dan ditampilkan dalam perilaku.

Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter harus memperhatikan secara proporsional semua tahapan domain karakter. Upaya ini agar karakter yang terbentuk tidak bias. Hurlock menegaskan bahwa komponen karakter meliputi standar moral, melibatkan pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani sebagai pengontrol perilaku, dan aturan nilai sosial.

SIMPULAN

Peran pendidikan hati dalam pembentukan karakter selanjutnya adalah memelihara, menghias, memperkuat dan memperkuat karakter. Melalui proses tazkiyah, manusia diajarkan untuk selalu introspeksi diri atas segala kekurangan dan kesalahan moral yang diperbuatnya. Keikhlasan atas kesadaran akan

kesalahan diri, kemudian dibarengi dengan proses pembersihan kesalahan melalui istigfar dan taubatan nashuha. Tidak berhenti sampai di situ, proses tazkiyah juga sampai pada proses penggantian perilaku/karakter yang buruk dengan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan hati menurut Al-Ghazali (Keajaiban hati: Penjelasan tentang perbedaan antara dua maqom). *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1209-1227.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-bidayah fi at-tafsir al-maudhu'i dirasah manhajiyah maudhu'iyah*. Maktabah Jumhuriyah.
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Mukhtalaf ihya 'ulumuddin*. Dara al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2002). *Metode menaklukkan jiwa perspektif sufistik* alih bahasa Rahmani Astuti. Mizan.
- Al-Isfahani, R. (2005). *Mufradaat alfadzil Qur'an*. Daar al-Ma'rifah.
- Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). Otak karakter dalam pendidikan Islam: Analisis kritis pendidikan karakter islam berbasis neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). 143-156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>
- Bear, G. G., & Richards, H. C. (1981). Moral reasoning and conduct problems in the classroom. *Journal of Educational Psychology*, 73(5), 664. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.73.5.664>
- Brooks, B. D., & Goble, F. G. (1997). *The case for character education: The role of the school in teaching values and virtue*. Quick Publishing.
- Djahiri, A. K. (1996). *Menelusuri dunia afektif pendidikan nilai dan moral*. Laboratorium Pengajaran PMP IKIP [Pendidikan Moral Pancasila, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Hawwa, S. (2006). *Tazkiyatun nafs: Kajian lengkap penyucian jiwa, intisari Ihya Ulumuddin*. Pena Pundi Pustaka.
- Hoy, W.K & Miskel, C.G. (2001). *Educational administration: theory, research, and practice*. 6th Singapore: McGraw Hill.
- Ismail, M. (2014). Konsep berpikir dalam al-qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(02), 291-312. <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.20>

- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77-84. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2010). *Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter*. Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Miles, R.E. (1975). *Theories of management: implication for organizational behavior and development*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan akhlak kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
- Nuryatno, M. A. (2011). Islamic education in a pluralistic society. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 49(2), 411-431. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.411-431>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan Pustaka.
- Suparlan, S. (2015). Mencari model pendidikan karakter. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 15(1), 75-88. <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7643>
- Suparlan, S., & AW, S. F. (2017). Manajemen pendidikan karakter berbasis pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(2), 112-132. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18566>
- Victorynie, I., Husnaini, M., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(2), 103-120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>